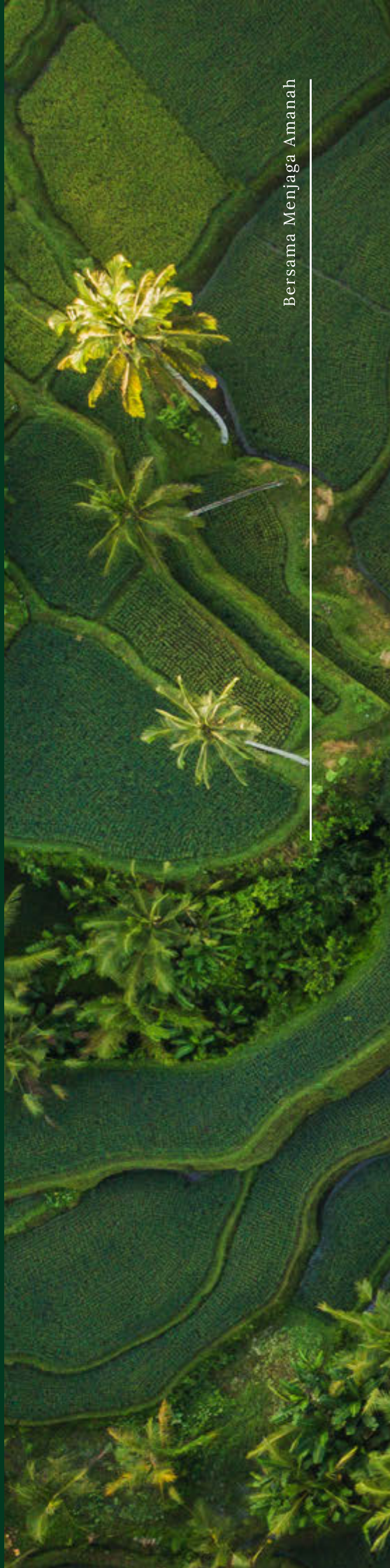
AMANAH DAYA NUSANTARA

Bersama Menjaga Amanah



Amanah Bersama:

Iman, Alam & Aksi Kolektif

Bagaimana Masyarakat di Pulau Jawa Menyikapi Iklim — Sebuah Dialog bersama Komunitas Keagamaan

LAPORAN DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS (FGD) KE-1

AYANA Mid Plaza Hotel, Jakarta · 3 Maret 2026

Yayasan Amanah Daya Nusantara (AYANA)

Daftar Isi

Table of Contents

Ringkasan Eksekutif 03
Executive Summary

A. Latar Belakang 04
Background

B. Tentang Diskusi 05
About the Discussion

C. Bagian-bagian Utama Diskusi 06
Key Discussion Sessions

C.1 Sambutan Pembuka 06
Opening Remarks

C.2 Pemaparan Hasil Penelitian 07
Research Findings Presentation

C.3 Diskusi Pembuka Lintas Iman 08
Interfaith Opening Discussion

C.4 Refleksi MUI: Perspektif Islam tentang Amanah untuk Merawat Bumi 09
MUI Reflection: Islamic Perspective

C.5 Diskusi Kelompok Terfasilitasi 10
Facilitated Group Discussion

D. Sintesis Diskusi 12
Discussion Synthesis

E. Sambutan Penutup 13
Closing Remarks

Ringkasan Eksekutif

FGD ke-1 · 3 Maret 2026
Yayasan Amanah Daya Nusantara (AYANA)

Focused Group Discussion (FGD) ke-1 tentang Amanah Bersama: Iman, Alam, dan Aksi Kolektif dengan tema "Bagaimana Masyarakat di Pulau Jawa Menyikapi Iklim — Sebuah Dialog bersama Komunitas Keagamaan", diselenggarakan oleh Yayasan Amanah Daya Nusantara (AYANA) pada tanggal 3 Maret 2026 di Jakarta, mempertemukan perwakilan dari lembaga keagamaan, organisasi filantropi, jaringan masyarakat sipil, institusi akademik, dan lembaga riset untuk membahas peran komunitas keagamaan dalam merespons tantangan lingkungan dan perubahan iklim di Pulau Jawa. Diskusi ini didasarkan pada penelitian kualitatif awal yang dilakukan oleh AYANA dengan melibatkan 40 peserta di beberapa provinsi di Pulau Jawa, yang menunjukkan bahwa perubahan iklim secara luas dirasakan melalui dampak lingkungan dan mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari, meskipun sering kali dipahami melalui perspektif praktis dan berbasis komunitas, bukan melalui terminologi teknis mengenai iklim.

Para peserta merefleksikan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang telah hidup dalam masyarakat—seperti rukun (social harmony), gotong royong (collective cooperation), serta prinsip pengelolaan alam yang berakar pada ajaran agama—dapat menjadi titik masuk yang bermakna untuk keterlibatan dalam isu lingkungan. Contoh-contoh yang dibagikan dalam diskusi mencakup berbagai inisiatif terkait pengelolaan sampah, pendidikan ekologi, restorasi mangrove, program filantropi yang berorientasi lingkungan, serta kegiatan lingkungan berbasis komunitas yang dijalankan melalui jaringan keagamaan dan sosial. Para peserta juga menekankan pentingnya mengombinasikan keterlibatan berbasis keagamaan dengan pengetahuan ilmiah, partisipasi masyarakat, serta kolaborasi lintas disiplin untuk mendukung praktik lingkungan yang berkelanjutan.



FGD Amanah Daya Nusantara
"Amanah Bersama: Iman, Alam dan Aksi Kolektif"
Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Diskusi ini menekankan peran lembaga keagamaan, aktor filantropi, peneliti, dan organisasi masyarakat dalam mendorong kesadaran lingkungan dan tanggung jawab kolektif. Dalam sambutan penutup, AYANA menyampaikan rencana untuk melanjutkan inisiatif ini melalui serangkaian diskusi kelompok terarah di masing-masing komunitas keagamaan, yang kemudian akan dilanjutkan dengan diskusi konsolidasi yang lebih luas untuk mengidentifikasi peluang kolaborasi dan memperkuat ekosistem kemitraan yang mendukung aksi lingkungan berbasis komunitas.

40
Peserta
Penelitian Kualitatif

15+
Institusi
Hadir dalam FGD

5
Tradisi
Keagamaan Terwakili

AYANA menyampaikan rencana untuk melanjutkan inisiatif ini melalui serangkaian diskusi kelompok terarah di masing-masing komunitas keagamaan, yang kemudian akan dilanjutkan dengan diskusi konsolidasi yang lebih luas untuk mengidentifikasi peluang kolaborasi dan memperkuat ekosistem kemitraan yang mendukung aksi lingkungan berbasis komunitas.



A. Latar Belakang

Background & Rationale

Indonesia semakin mengalami dampak perubahan iklim, dengan konsekuensi yang memengaruhi mata pencaharian, ketahanan pangan, serta risiko bencana di berbagai wilayah. Pulau Jawa, yang menjadi tempat tinggal lebih dari setengah populasi negara ini, berada di pusat tantangan tersebut. Meskipun kesadaran publik terhadap isu lingkungan terus meningkat, keterlibatan terhadap perubahan iklim di Indonesia masih belum merata dan sering kali terlepas dari norma sosial, nilai-nilai, dan prioritas yang membentuk kehidupan sehari-hari masyarakat.

Yayasan Amanah Daya Nusantara (AYANA) didirikan untuk membantu menjembatani kesenjangan tersebut dengan mendorong pendekatan aksi iklim yang berakar pada masyarakat. Alih-alih memulai dari kerangka teknis atau rekomendasi kebijakan, AYANA berupaya memahami bagaimana masyarakat sendiri menafsirkan perubahan lingkungan, nilai-nilai apa yang membimbing respons mereka, serta aktor mana yang mereka percayai. Sebagai bagian dari upaya ini, AYANA melakukan studi kualitatif eksploratif yang melibatkan 40 partisipan di beberapa provinsi di Pulau Jawa melalui diskusi kelompok terarah dan wawancara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim secara luas dialami dalam kehidupan sehari-hari, namun sering ditafsirkan melalui perilaku individu dan pertimbangan ekonomi, sementara nilai-nilai berbasis agama tetap menjadi bahasa moral yang tertanam kuat dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai tanggung jawab terhadap alam dan komunitas.

Dalam konteks ini, organisasi berbasis keagamaan dan para pemimpin agama dipandang sebagai aktor yang memiliki posisi unik dalam mendorong pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Nilai-nilai yang telah hidup dalam masyarakat—seperti rukun (social harmony), gotong royong (collective cooperation), serta prinsip pengelolaan alam yang berakar pada ajaran agama—merupakan landasan yang kredibel untuk keterlibatan dalam isu iklim.

> “
> Nilai-nilai seperti rukun dan gotong royong merupakan landasan yang kredibel untuk keterlibatan dalam isu iklim.
>
> — Temuan Penelitian AYANA, 2026

B. Tentang Diskusi

About the Discussion

PENYELENGGARA:	Yayasan Amanah Daya Nusantara (AYANA)
TANGGAL & TEMPAT:	3 Maret 2026, AYANA Mid Plaza Hotel, Jakarta
JUMLAH PESERTA:	±35 peserta dari berbagai lembaga
FORMAT:	Dialog partisipatif dan reflektif, bukan konferensi formal

Focused Group Discussion (FGD) ke-1 tentang Amanah Bersama: Iman, Alam, dan Aksi Kolektif dengan tema "Bagaimana Masyarakat Jawa Menyikapi Iklim — Sebuah Dialog bersama Komunitas Keagamaan", diselenggarakan oleh Yayasan Amanah Daya Nusantara (AYANA) pada tanggal 3 Maret 2026 di Jakarta sebagai sebuah dialog tatap muka yang bertujuan untuk memulai keterlibatan lintas agama dalam aksi iklim dan pengelolaan lingkungan.

Kegiatan ini mempertemukan sekitar lima belas peserta yang mewakili lembaga berbasis keagamaan, organisasi filantropi, jaringan masyarakat sipil, serta institusi akademik, termasuk para pemimpin, peneliti, dan praktisi dari berbagai tradisi keagamaan dan inisiatif pengembangan masyarakat di Indonesia.

Disusun sebagai dialog yang partisipatif dan reflektif, bukan sebagai konferensi formal, sesi ini menggabungkan pemaparan hasil awal penelitian kualitatif AYANA, refleksi dari komunitas keagamaan, serta diskusi kelompok kecil yang difasilitasi untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas beragama memahami dan merespons tantangan lingkungan.

Diskusi ini bertujuan untuk menyediakan ruang pertukaran perspektif, mengidentifikasi praktik-praktik lingkungan yang telah ada di dalam komunitas keagamaan, serta menjajaki peluang kolaborasi untuk mendorong aksi iklim yang berakar pada budaya dan berbasis komunitas.

Representasi Peserta

Lembaga Keagamaan	MUI, KWI (JPIC), Syiar Dai Indonesia, PHDI, Tzu Chi
Filantropi Islam	Dompet Dhuafa, BAZNAS
Masyarakat Sipil	Eco-Bhinneka Muhammadiyah, LPBI-NU, GEDSI
Akademik & Riset	Institut IPMI, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)
Penyelenggara	Yayasan Amanah Daya Nusantara (AYANA)



C. Latar Belakang

Key Discussion Sessions

C.1 Sambutan Pembuka

Opening remarks — Rizal Algamar, Pendiri & Direktur Eksekutif AYANA

Dalam sambutan pembukanya, Rizal Algamar (Pendiri dan Direktur Eksekutif, AYANA) menyambut para peserta dan menempatkan diskusi ini sebagai langkah awal untuk membangun kolaborasi antara lembaga berbasis keagamaan, organisasi masyarakat sipil, dan para pemimpin komunitas yang memiliki perhatian terhadap isu lingkungan dan perubahan iklim. Ia menjelaskan bahwa AYANA telah memulai suatu proses penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat memandang dan merespons perubahan iklim, dimulai dengan tahap eksplorasi kualitatif yang selanjutnya akan diikuti oleh penelitian kualitatif dan kuantitatif tambahan, termasuk segmentasi audiens. Mengingat inisiatif ini masih berada pada tahap awal, AYANA berencana untuk membagikan temuan-temuannya kepada para mitra sekaligus menjajaki peluang untuk mengembangkan inisiatif percontohan berskala kecil serta kegiatan kolaboratif bersama lembaga-lembaga yang hadir dalam diskusi ini.

Rizal juga memaparkan pendekatan AYANA dalam keterlibatan terhadap isu iklim, dengan mencatat bahwa diskusi mengenai perubahan iklim sering kali bersifat sangat teknis, didorong oleh kalangan elit, atau dibentuk oleh kerangka kebijakan global, yang tidak selalu selaras dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai tanggapan, AYANA berupaya melibatkan kelompok-kelompok sosial yang sering kali kurang terwakili dalam diskursus iklim namun tetap memiliki pengaruh di dalam komunitas mereka, melalui pendekatan segmentasi penelitian berbasis nilai. Ia menegaskan bahwa AYANA tidak bermaksud untuk menerapkan kerangka kerja yang dirancang dari luar, melainkan ingin bekerja sama dengan aktor-aktor yang telah memiliki legitimasi sosial, termasuk lembaga keagamaan, kelompok tani, dan jaringan komunitas lokal, untuk bersama-sama mengembangkan inisiatif yang berakar pada tradisi budaya dan nilai moral yang telah ada.

Melalui pendekatan ini, pengelolaan lingkungan dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang berlandaskan nilai-nilai komunitas, yang mendorong kolaborasi, penciptaan bersama, dan aksi kolektif di antara berbagai lembaga dan mitra untuk menerjemahkan nilai-nilai bersama tersebut ke dalam praktik nyata keterlibatan dalam isu iklim.

Pengelolaan lingkungan dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang berlandaskan nilai-nilai komunitas, yang mendorong kolaborasi, penciptaan bersama, dan aksi kolektif di antara berbagai lembaga dan mitra untuk menerjemahkan nilai-nilai bersama ke dalam praktik nyata keterlibatan dalam isu iklim.

C.2 Pemaparan Hasil Penelitian

Research Findings Presentation — Novi Meyanto, Direktur Operasional & Bendahara AYANA



Novi Meyanto (Direktur Operasional dan Bendahara AYANA) memaparkan temuan awal dari penelitian kualitatif yang dilakukan oleh AYANA, dengan menekankan bahwa hasil tersebut masih bersifat eksploratif dan dimaksudkan untuk mendorong diskusi serta memperoleh masukan dari para peserta.

Penelitian ini melibatkan 40 partisipan dengan latar belakang yang beragam dari segi usia, profesi, agama, dan lokasi di beberapa provinsi di Pulau Jawa. Metode penelitian menggabungkan diskusi kelompok terarah—yang dilakukan dengan tiga kelompok yang terdiri dari peserta lintas agama, santri, dan anggota masyarakat—serta 22 wawancara mendalam. Proses penelitian ini merupakan bagian dari studi yang lebih luas dengan beberapa tahapan, yang diawali dengan kajian literatur dan penelitian kualitatif eksploratif, serta akan dilanjutkan dengan survei kuantitatif yang lebih besar dan analisis segmentasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun perubahan iklim secara luas dialami dalam kehidupan sehari-hari, fenomena tersebut tidak selalu dipahami melalui bahasa teknis atau kebijakan yang umum digunakan dalam wacana perubahan iklim formal. Para partisipan sering menggambarkan perubahan iklim melalui pengalaman konkret seperti pola cuaca yang tidak menentu, banjir, perubahan musim yang sulit diprediksi, serta gelombang laut tinggi yang memengaruhi aktivitas penangkapan ikan. Pengalaman-pengalaman tersebut sering kali berkaitan erat dengan dampak ekonomi, termasuk gangguan terhadap mata pencaharian, produksi pertanian, dan pendapatan harian. Banyak responden memandang tanggung jawab terhadap lingkungan terutama pada tingkat individu dan jarang merujuk pada lembaga formal atau organisasi lingkungan, yang menunjukkan bahwa meskipun ketahanan masyarakat ada, respons kolektif yang terorganisasi masih belum terbentuk secara sistematis.

Penelitian ini juga menyoroti peran sentral agama dan nilai-nilai komunitas dalam membentuk cara individu menafsirkan isu lingkungan. Di antara para responden, agama secara luas dipandang sebagai kompas moral yang membimbing pengambilan keputusan sehari-hari dan hubungan sosial dalam masyarakat, sementara pertemuan keagamaan dilihat sebagai ruang rutin untuk berdiskusi, belajar, dan berinteraksi secara sosial. Norma sosial seperti harmoni (rukun) dan kerja sama kolektif (gotong royong) muncul sebagai nilai yang konsisten dalam komunitas di Pulau Jawa. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya potensi titik masuk untuk keterlibatan dalam isu iklim melalui narasi yang berakar pada budaya serta melalui inisiatif aksi kolektif yang bertumpu pada jaringan komunitas dan lembaga keagamaan.

Metodologi Penelitian

Research Metodology

Peserta:	40 partisipan, beragam usia, profesi, agama, dan lokasi di Pulau Jawa
Metode:	FGD (3 kelompok: lintas iman, santri, anggota masyarakat) + 22 wawancara mendalam
Tahap:	Kajian literatur » Penelitian kualitatif » Survei kuantitatif » Analisis segmentasi

C.3 Diskusi Pembuka Lintas Iman

Interfaith Opening Discussion — Rully N. Amrullah, Direktur Program & Sekretaris AYANA



Rully N. Amrullah (Direktur Program dan Sekretaris, AYANA) memaparkan kerangka program yang diusulkan oleh AYANA, dengan menjelaskan bahwa inisiatif ini dirancang sebagai respons terhadap temuan yang muncul dari penelitian kualitatif awal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai salah satu platform sosial kemas-yarakatan yang paling stabil dalam masyarakat Indonesia, namun belum secara sistematis terhubung dengan aksi iklim yang bersifat praktis. Oleh karena itu, program yang diusulkan bertujuan untuk memobilisasi otoritas moral dan jaringan sosial komunitas keagamaan guna mendukung pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, dengan menekankan bahwa tujuan utamanya bukan untuk menyelaraskan posisi teologis, melainkan untuk mendorong tanggung jawab bersama di antara berbagai tradisi keagamaan dalam melindungi lingkungan.

Rully memaparkan teori perubahan (theory of change) AYANA, yang menekankan proses bertahap yang dimulai dengan membangun legitimasi di kalangan para pemimpin dan institusi keagamaan, diikuti dengan penciptaan bersama berbagai inisiatif, aksi kolektif, pelembagaan, dan pada akhirnya perluasan skala secara lebih luas. AYANA memposisikan dirinya sebagai katalis netral yang memfasilitasi kolaborasi di antara berbagai aktor, termasuk lembaga keagamaan, mitra akademik, pemangku kepentingan pemerintah, organisasi filantropi, serta platform media. Presentasi tersebut juga memperkenalkan model ekosistem yang diusulkan, yang menghubungkan berbagai ranah keterlibatan—pembangunan narasi publik, keterlibatan kebijakan, mobilisasi masyarakat, serta platform komunikasi—agar para aktor yang bekerja pada isu lingkungan dapat beroperasi secara lebih terkoordinasi, alih-alih melalui inisiatif yang terpisah.

Teori Perubahan AYANA



Program ini dijelaskan sebagai proses selama lima tahun dengan tahapan capaian yang bertahap. Tahun pertama difokuskan pada koordinasi dan penguatan legitimasi bagi keterlibatan berbasis keagamaan dalam isu perubahan iklim, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap aktivasi, penyelarasan kelembagaan, penguatan pengaruh kolektif, dan pada akhirnya aksi iklim yang berkelanjutan yang dipimpin oleh komunitas keagamaan. Pada bagian penutup, beliau menjelaskan bahwa AYANA berencana memantau perkembangan melalui kerangka pemantauan, evaluasi, dan pembelajaran yang menilai perubahan pada tiga tingkat—kebija-kan, praktik organisasi, dan persepsi masyarakat. Kerangka ini tidak hanya bertujuan untuk melacak kegiatan, tetapi juga untuk mengamati perubahan legitimasi, termasuk apakah para pemimpin agama merasa lebih percaya diri dalam membahas isu perubahan iklim, apakah kebijakan mendukung keterlibatan tersebut, serta apakah masyarakat semakin memandang aksi lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

C.4 Refleksi MUI: Perspektif Islam tentang Amanah untuk Merawat Bumi

Dr. Hayu Prabowo, Ketua LPLH-SDA, Majelis Ulama Indonesia



Dr. Hayu Prabowo, Ketua Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam (LPLH-SDA), Majelis Ulama Indonesia (MUI), membuka refleksinya dengan menekankan landasan etika dan teologis dari pengelolaan lingkungan dalam Islam. Beliau menjelaskan bahwa istilah pemuliaan (stewardship atau pemuliaan) dalam nama lembaga lingkungan MUI mencerminkan pandangan bahwa bumi dan sumber daya alam merupakan ciptaan yang hidup dan layak untuk dihormati serta dirawat. Berdasarkan pengalamannya baik di MUI maupun sebagai fasilitator dalam Interfaith Rainforest Initiative, beliau menyampaikan bahwa meskipun tradisi keagamaan memiliki perbedaan dalam aspek teologi, semuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap kemanusiaan dan kesejahteraan manusia. Dari sudut pandang ini, kolaborasi lintas iman dipandang sebagai platform yang bermakna untuk menghadapi tantangan lingkungan yang berdampak luas bagi masyarakat.

Dr Hayu selanjutnya menjelaskan peran kelembagaan MUI sebagai pelayan umat (khadimul ummah) sekaligus mitra pemerintah (shodiqul hukumah). Dalam kapasitas tersebut, MUI berkontribusi dalam tata kelola lingkungan melalui panduan keagamaan dan instrumen normatif, termasuk sejumlah fatwa yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan, pengelolaan sampah, perubahan iklim, serta praktik pertambangan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Arahan keagamaan tersebut disebarluaskan melalui jaringan para pendidik agama dan lembaga keagamaan, serta dilengkapi dengan berbagai inisiatif penelitian terapan yang bertujuan menerjemahkan prinsip-prinsip teologis ke dalam tindakan praktis di masyarakat. Dr. Hayu menekankan bahwa kerusakan lingkungan bukan semata persoalan teknis, tetapi juga persoalan moral yang memerlukan perubahan perilaku dan nilai-nilai manusia.

Pada bagian penutup, Dr Hayu menyoroti berbagai contoh inisiatif yang berupaya menghubungkan ajaran agama dengan aksi lingkungan yang nyata, termasuk program rumah ibadah ramah lingkungan, inisiatif wakaf hutan, serta proyek lingkungan berbasis masyarakat yang didukung melalui mekanisme keuangan sosial Islam seperti zakat dan wakaf. Dr Hayu menegaskan bahwa aksi lingkungan pada tingkat komunitas perlu mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi, sekaligus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual. Dalam perspektif ini, merawat lingkungan dipahami sebagai tanggung jawab moral sekaligus sebagai bentuk amal berkelanjutan (sedekah jariyah), yang mencerminkan prinsip Islam bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberikan manfaat terbesar bagi orang lain.

> *Merawat lingkungan adalah tanggung jawab moral sekaligus sebagai bentuk amal berkelanjutan—sedekah jariyah—yang mencerminkan prinsip Islam bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberikan manfaat terbesar bagi orang lain.*
>
> — Dr. Hayu Prabowo, MUI

C.5 Diskusi Kelompok Terfasilitasi

Facilitated Group Discussion

Diskusi yang difasilitasi ini mengundang para peserta untuk merefleksikan empat pertanyaan pemandu yang berkaitan dengan tema-tema yang telah disampaikan sebelumnya dalam sesi. Para peserta diminta untuk mempertimbangkan apakah pengamatan yang disampaikan oleh AYANA selaras dengan realitas yang mereka hadapi di komunitas masing-masing, tindakan apa yang telah dilakukan oleh institusi mereka untuk menjaga lingkungan, siapa di dalam komunitas keagamaan mereka yang dianggap memiliki kredibilitas untuk berbicara mengenai isu iklim dan lingkungan, serta bagaimana para aktor berbasis keagamaan dapat berkontribusi dalam mengurangi polarisasi sekaligus memperkuat dialog, empati, dan tanggung jawab bersama. Pertanyaan-pertanyaan ini memberikan kerangka bagi para peserta untuk berbagi pengalaman dan perspektif yang berasal dari konteks institusi dan komunitas mereka masing-masing.

Empat Pertanyaan Pemandu

1	Apakah pengamatan AYANA selaras dengan realitas komunitas Anda?
2	Tindakan apa yang telah dilakukan institusi Anda untuk menjaga lingkungan?
3	Siapa dalam komunitas keagamaan Anda yang dianggap memiliki kredibilitas untuk berbicara mengenai iklim?
4	Bagaimana aktor berbasis keagamaan dapat memperkuat dialog, empati, dan tanggung jawab bersama?

Para peserta secara umum menyampaikan bahwa berbagai persoalan lingkungan yang dibahas dalam sesi—khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, kerusakan lingkungan, dan perubahan iklim—mencerminkan tantangan yang semakin terlihat dalam komunitas mereka. Perwakilan dari organisasi keagamaan, lembaga filantropi, lembaga riset, serta jaringan masyarakat sipil mencatat bahwa isu lingkungan tidak lagi menjadi persoalan yang bersifat abstrak, melainkan dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti persoalan sampah rumah tangga, perubahan kondisi lingkungan, serta tekanan terhadap lahan dan sumber daya alam. Meskipun kesadaran dalam komunitas keagamaan meningkat dalam beberapa tahun terakhir, para peserta mengakui bahwa banyak inisiatif yang ada masih bersifat lokal dan terfragmentasi, sehingga menegaskan pentingnya memperkuat koordinasi dan kolaborasi di antara berbagai aktor dan institusi.

Sejumlah peserta menekankan bahwa kepedulian terhadap lingkungan telah tertanam dalam ajaran etika dan misi sosial dari tradisi masing-masing. Dalam jaringan komunitas Muslim, Ustadz Usman Syafrudin (Ketua Umum, Syiar Dai Indonesia) menjelaskan berbagai upaya untuk mendorong kesadaran ekologis melalui dakwah ekologis, yang mengajak masyarakat untuk memperhatikan isu-isu praktis seperti pengelolaan sampah dan tanggung jawab terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Suryani (Relawan, Yayasan Buddha Tzu Chi) berbagi pengalaman dalam memobilisasi para relawan untuk mengumpulkan, memilah, dan mendaur ulang sampah, serta menghubungkan aksi lingkungan dengan program bantuan sosial bagi komunitas yang rentan. Perwakilan dari komunitas Kristen dan Hindu juga menekankan landasan teologis dan etis bagi kepedulian terhadap lingkungan dalam tradisi mereka. Edi (Staf Komisi Keadilan Perdamaian dan Pastoral Migran dan Perantau (KKP-PMP) dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) merujuk pada ensiklik Katolik global Laudato Si', yang memandang bumi sebagai "rumah bersama kita" dan menyerukan pertobatan ekologis di kalangan umat beriman. Gereja, melalui jaringan seperti komisi Justice, Peace, and Integrity of Creation (JPIC), telah melakukan berbagai kegiatan advokasi dan pendidikan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan dan konservasi hutan. Demikian pula, Budiana Setiawan (Sekretaris Bidang Kebudayaan dan Kearifan Lokal, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) menyoroti konsep filsafat Hindu Tri Hita Karana, yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Yang Ilahi. Dalam praktiknya, prinsip ini telah memengaruhi respons masyarakat terhadap proyek pembangunan yang dipandang dapat mengancam situs-situs suci atau keseimbangan ekologi, khususnya di wilayah seperti Bali.

Selain keterlibatan berbasis keagamaan, para peserta juga menekankan pentingnya pengetahuan ilmiah dan kolaborasi lintas disiplin dalam menghadapi tantangan lingkungan. Perwakilan dari institusi

pendidikan tinggi dan lembaga riset, termasuk Prof. Aman Wirakartakusumah (Rektor, Institut IPMI) dan Prof. Daniel Murdiyarso (Ketua, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), menegaskan bahwa penelitian yang kredibel, analisis berbasis bukti, serta kolaborasi ilmiah yang melibatkan komunitas sangat penting untuk memahami dinamika lingkungan dan mendukung perumusan kebijakan yang tepat. Para peserta menyoroti perlunya menjembatani pengetahuan ilmiah dengan praktik-praktik yang berkembang di masyarakat, serta menekankan bahwa penelitian dapat berperan dalam mendukung pertanian berkelanjutan, pengelolaan ekosistem pesisir, dan berbagai inisiatif lingkungan lokal lainnya apabila dipadukan dengan partisipasi masyarakat.

Diskusi ini juga menyoroti semakin besarnya peran organisasi filantropi dan jaringan akar rumput dalam menghubungkan perlindungan lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat. Ahmad Juwaini (Chief Executive Officer, Dompet Dhuafa) dan Arifin Purwakananta (Deputi I Bidang Pengumpulan, BAZNAS) membahas berbagai upaya untuk mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam program sosial dan filantropi, termasuk kegiatan restorasi mangrove, pengembangan kebun wakaf produktif, serta pengembangan kerangka seperti Green Zakat untuk menyelaraskan keuangan sosial Islam dengan tujuan keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, inisiatif akar rumput yang disampaikan oleh Windarti (Perwakilan, Gender, Equality, Disability, Social Inclusion (GEDSI) dari Eco-Bhinneka Muhammadiyah dan Nia Zulhadji (Perwakilan, Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI-NU) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat, partisipasi generasi muda, serta strategi komunikasi yang selaras dengan konteks budaya dalam mendorong keterlibatan publik dalam aksi lingkungan. Secara keseluruhan, diskusi ini mencerminkan pengakuan bersama bahwa pengelolaan lingkungan memerlukan kerja sama lintas tradisi keagamaan, komunitas ilmiah, aktor filantropi, dan jaringan lokal, dengan lembaga keagamaan memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab kolektif untuk merawat bumi.



Ahmad Juwaini, CEO Dompet Dhuafa
Source: Activity Documentation



Prof. Daniel Murdiyarso,
Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI)
Source: Activity Documentation

Suara dari Berbagai Tradisi Keagamaan

ISLAM — SYIAR DAI INDONESIA
Ustadz Usman Syafrudin

Mendorong kesadaran ekologis melalui dakwah ekologis, mengajak masyarakat memperhatikan pengelolaan sampah dan tanggung jawab lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

KATOLIK — KWI (JPIC/KKP-PMP)
Edi, Staf KKP-PMP

Merujuk pada ensiklik Laudato Si' yang memandang bumi sebagai 'rumah bersama kita' dan menyerukan pertobatan ekologis. Advokasi dan pendidikan lingkungan melalui jaringan JPIC.

BUDDHISME — YAYASAN BUDDHA TZU CHI
Suryani

Memobilisasi relawan untuk mengumpulkan, memilah, dan mendaur ulang sampah, serta menghubungkan aksi lingkungan dengan program bantuan sosial bagi komunitas rentan.

HINDU — PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA
Budiana Setiawan, Sekretaris Bidang Kebudayaan

Menyoroti konsep Tri Hita Karana: harmoni antara manusia, alam, dan Yang Ilahi. Prinsip ini memengaruhi respons komunitas terhadap proyek yang mengancam situs suci dan keseimbangan ekologi.

D. Sintesis Diskusi

Discussion Synthesis — Prof. Amelia Fauzia, Direktur Social Trust Fund, UIN Jakarta

Dalam sintesis diskusi tersebut, Prof. Amelia Fauzia (Direktur, Social Trust Fund, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) mengamati bahwa para peserta memiliki kesadaran bersama mengenai tantangan lingkungan dan mengakui potensi peran komunitas keagamaan dalam menanganinya. Ia mencatat bahwa ruang-ruang berbasis keagamaan menyediakan suatu antarmuka sosial yang penting melalui mana isu-isu lingkungan dapat dikomunikasikan dan ditindaklanjuti, karena agama menghubungkan masyarakat melalui nilai-nilai moral bersama dan jaringan komunitas. Berdasarkan pengamatannya terhadap dinamika masyarakat sipil, beliau menyoroti bahwa organisasi keagamaan dan kelompok berbasis keagamaan sering berfungsi sebagai perantara penting antara negara dan masyarakat, yang memungkinkan terjadinya aksi kolektif dan keterlibatan sosial di tingkat komunitas.

Prof. Amelia selanjutnya mencatat bahwa berbagai inisiatif lingkungan telah dilaksanakan oleh berbagai institusi, termasuk program yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, restorasi mangrove, serta kegiatan yang berorientasi pada lingkungan di komunitas keagamaan. Namun demikian, beliau menekankan bahwa inisiatif-inisiatif tersebut memerlukan mekanisme pendukung agar dapat berkelanjutan dan melibatkan partisipasi yang lebih luas. Secara khusus, beliau menyoroti peran program-program ekonomi dan mata pencaharian sebagai faktor pendukung yang dapat membantu inisiatif lingkungan menjadi lebih terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari. Beliau juga menekankan pentingnya pembingkaian narasi dan strategi komunikasi, dengan menyampaikan bahwa inisiatif lingkungan dapat memperoleh penerimaan yang lebih luas apabila disampaikan melalui bahasa dan nilai-nilai yang selaras dengan komunitas keagamaan.



Beliau juga menekankan pentingnya mengkombinasikan penelitian, keterlibatan para pemangku kepentingan, dan implementasi berbasis komunitas. Menurut sintesis yang beliau sampaikan, penelitian dapat memberikan landasan penting untuk memahami tantangan lingkungan, namun temuan-temuan tersebut perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dipahami dan bermakna bagi masyarakat. Dalam konteks ini, organisasi filantropi dan lembaga berbasis keagamaan dapat memainkan peran penting dalam memperkuat keterlibatan akar rumput serta memungkinkan partisipasi yang lebih luas melalui jaringan komunitas. Beliau menyimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi—yang didukung oleh penelitian, kepemimpinan keagamaan, dan aktor filantropi—dapat berkontribusi dalam memperkuat kesadaran publik, kapasitas komunitas, serta tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan lingkungan.

> *Pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi dapat berkontribusi dalam memperkuat kesadaran publik, kapasitas komunitas, serta tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan lingkungan.*
>
> — Prof. Amelia Fauzia, UIN Jakarta

E. Sambutan Penutup

Closing Remarks — Rizal Algamar, Pendiri & Direktur Eksekutif AYANA

Diskusi Komunitas Keagamaan	Diskusi Konsolidasi	Platform Koordinasi
AYANA berencana menyelenggarakan serangkaian FGD di dalam masing-masing komunitas keagamaan secara terpisah.	Dilanjutkan dengan diskusi konsolidasi yang lebih luas untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai perspektif berkontribusi pada ekosistem kolaborasi	AYANA berperan terutama sebagai platform koordinasi dan mitra pendanaan bersama yang potensial dalam mendukung kegiatan kolaboratif.

Dalam sambutan penutupnya, Bapak Rizal Algamar menyampaikan apresiasi atas berbagai wawasan praktis dan pengalaman yang dibagikan oleh para peserta selama diskusi. Beliau mencatat bahwa kontribusi tersebut memberikan perspektif yang berharga yang bersumber dari keterlibatan nyata di tingkat komunitas, serta menekankan bahwa masukan-masukan tersebut akan menjadi penting dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya dari inisiatif ini.

Beliau menjelaskan bahwa AYANA bermaksud menerapkan pendekatan "*not reinventing the wheel*" dalam mengembangkan keterlibatan lintas iman dalam isu perubahan iklim. Alih-alih menciptakan kerangka kerja yang sepenuhnya baru, inisiatif ini akan berupaya mengidentifikasi ajaran keagamaan, nilai-nilai, dan praktik yang telah ada yang mendukung pengelolaan lingkungan, serta mengeksplorasi bagaimana hal-hal tersebut dapat diperkuat dan dihubungkan satu sama lain. Sebagai bagian dari proses ini, AYANA berencana menyelenggarakan serangkaian diskusi kelompok terarah di dalam masing-masing komunitas keagamaan, yang kemudian akan dilanjutkan dengan diskusi konsolidasi yang lebih luas untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai perspektif tersebut dapat berkontribusi pada pengembangan suatu ekosistem kolaborasi bersama.

Beliau juga menegaskan bahwa tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk memperkuat ekosistem kemitraan yang lebih luas, bukan untuk mempromosikan satu organisasi tertentu. AYANA berupaya berperan terutama sebagai platform koordinasi dan mitra pendanaan bersama yang potensial dalam mendukung kegiatan kolaboratif di antara lembaga keagamaan, para peneliti, dan organisasi masyarakat. Ke depan, beliau menyampaikan bahwa diskusi lanjutan akan dilakukan bersama para mitra, termasuk Prof. Amelia Fauzia, untuk menyempurnakan gagasan program di berbagai komunitas keagamaan sebelum para pemangku kepentingan kembali dipertemukan guna meninjau dan memfinalisasi rancangan inisiatif bersama. Beliau menutup dengan mengucapkan terima kasih kepada para peserta atas keterlibatan mereka serta menyampaikan harapan agar kolaborasi dapat terus berlanjut.

Bersama Menjaga Amanah — Together Guarding Our Sacred Trust. AYANA mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta atas keterlibatan mereka serta menyampaikan harapan agar kolaborasi dapat terus berlanjut demi masa depan lingkungan dan generasi mendatang.



AMANAH DAYA
NUSANTARA

Bersama Menjaga Amanah

amanahdaya.org